



Pengaruh Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur

Muhammad Akbar Perdana¹, Alviolita Tri Amanda², Muhammad Yasin³

E-mail: aquakbarpz@gmail.com¹, alviolitamanda09@gmail.com², yasin@untag-sby.ac.id³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Abstract. *This study aims to determine how much the processing industry contributes to East Java's economic growth. This type of research uses descriptive research methods. Based on its nature, the types of data to be collected in this study are qualitative data and quantitative data. Data sources in this study include secondary data sources, namely parties who have collected and processed data from the first party. The secondary sources of this research are the Central Bureau of Statistics of Java province in the form of East Java growth data from 2012 to 2016 and the East Java Provincial Perindag Office in the form of quarterly time series data for the period 2012 to 2016. The results showed that the processing industry sector had a positive and significant effect on the economic growth of East Java Province.*

Keywords: *Contribution, Growth, Processing Industry*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Berdasarkan sifatnya, jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data sekunder, yakni pihak-pihak yang telah mengumpulkan dan mengolah data dari pihak pertama. Sumber sekunder penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik provinsi Jawa yang berupa data pertumbuhan Jawa Timur tahun 2012 hingga 2016 dan Dinas Perindag Provinsi Jawa Timur berupa data triwulan time series periode 2012 hingga 2016. Hasil penelitian menunjukkan sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Kata kunci: *Kontribusi, Pertumbuhan, Industri Pengolahan*

LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan suatu proses untuk menjadikan sesuatu lebih baik. Dalam hal ini suatu usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat dan mencerminkan proses perbaikan dari suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan untuk bergerak maju menuju kondisi yang lebih baik. Umumnya pembangunan negara-negara sedang berkembang dipusatkan pada pembangunan ekonomi yang bisa diukur melalui

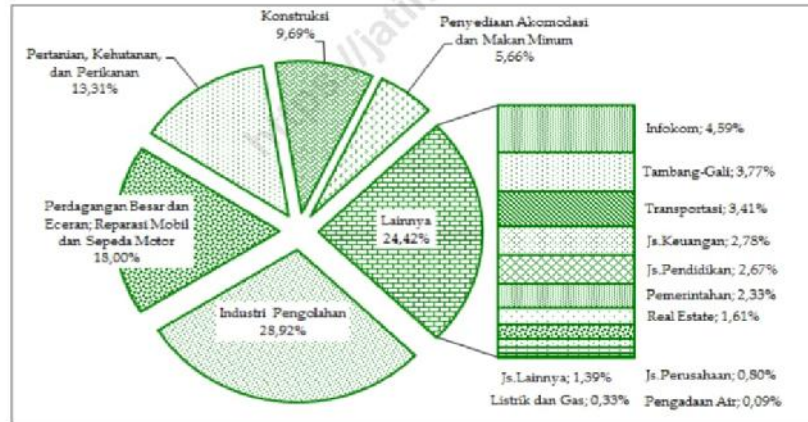
usaha pertumbuhan ekonomi. Proses pembangunan mengharapkan adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan struktur ekonomi dan perubahan kelembagaan, namun proses ini tidak mudah karena memerlukan waktu yang cukup panjang.

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat merupakan indikator tercapainya pembangunan ekonomi negara. Wujud dari pertumbuhan ekonomi di suatu negara ditunjukkan dengan kesinambungan dari berbagai faktor ekonomi yang saling mempengaruhi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2000) merupakan peningkatan dari pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan produksi barang dan jasa dan diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberlangsungan pertumbuhan ekonomi tercapai jika pertumbuhan ekonomi terus berkelanjutan.

Indikator dalam menentukan pertumbuhan ekonomi agar bergerak positif salah satunya dengan melihat dari pendapatan negara. Pertumbuhan ekonomi ini berarti mengukur peningkatan pendapatan nasional secara riil dengan harga yang konstan dibandingkan dari tahun sebelumnya untuk mengetahui keberhasilan dari pembangunan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh Prof. Simon Kuznets yang menyatakan meningkatnya persediaan barang membuktikan bahwa kemampuan pelaku ekonomi untuk menyediakan aneka macam barang kepada masyarakat sehingga pendapatan meningkat serta ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi secara luas dan efisien sehingga menghasilkan inovasi.

Struktur ekonomi penting dipergunakan untuk menunjukkan komposisi atau susunan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Struktur ekonomi juga merupakan implementasi dari sistem-sistem ekonomi yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara melalui pembangunan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan nasional.

Gambar 1. Struktur Ekonomi Jawa Timur Tahun 2016 (persen)



Berdasarkan gambar struktur ekonomi Jawa Timur 2016. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan, serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan penyumbang terbesar dalam perekonomian Jawa Timur. Pada tahun 2016, ketiga lapangan usaha tersebut memberikan kontribusi sebesar 60,24 persen terhadap total PDRB Jawa Timur, lebih rendah dibanding tahun 2015 yang sebesar 60,58 persen. Lapangan usaha Konstruksi dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menjadi penyumbang terbesar berikutnya dalam pembentukan PDRB Jawa Timur, masing masing sebesar 9,69 persen dan 5,66 persen. Sementara itu, lapangan usaha lainnya memberikan kontribusi di bawah lima persen, dengan Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yang memberikan kontribusi paling kecil, yaitu sebesar 0,09 persen.

Jika dilihat pergerakan antar tahun, telah terjadi pergeseran dari sektor primer ke sektor tersier. Sektor primer menurun kontribusinya dari 18,77 persen pada tahun 2012 menjadi 17,08 persen pada tahun 2016. Penurunan kontribusi sektor primer ini terutama disebabkan oleh menurunnya kontribusi Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalan sebesar 1,53 persen poin selama lima tahun terakhir. Menurunnya kontribusi sektor primer mendorong peningkatan kontribusi sektor tersier dari 42,18 persen menjadi 43,88 persen.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku, namun agar dapat melihat pertambahan dari suatu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment, yaitu Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 02 Tahun 2016 Sisilia Kosuma 510 bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Tarigan, 2014:46)

2. Pertumbuhan Ekonomi

Asfia Murni (2013), Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan output per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan perkembangan ekonomi suatu negara. Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan, jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi peningkatan GNP pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output per kapita. Dengan pertumbuhan per kapita, berarti terjadi upah riil dan meningkatnya standar hidup. Sukirno (2016), Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga

kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi barang dan jasa akibat dari perkembangan kegiatan perekonomian yang diikuti kemakmuran masyarakat meningkat yang dapat dilihat dari PDB. Banyak yang melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dan pemikiran serta teori yang dikemukakan oleh para ekonom sejauh ini. Tokoh yang mengemukakan pada masa ekonom klasik abad ke-18 dan permulaan abad ke-20 adalah Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill dan Robert Malthus (Todaro & Smith, 2016). Dalam buku karangan Adam Smith *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nation*, bahwa kebutuhan tenaga kerja akan terpenuhi jika penduduk mengalami penambahan yang kemudian membentuk spesialisasi dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Menurut ekonom klasik David Ricardo peluang agar pertumbuhan ekonomi terus meningkat yaitu dengan memanfaatkan teknologi (Boediono, 1982). Ekonom terkenal pada masa neoklasik adalah Solow-Swan. Dalam model teori ini, faktor produksi merupakan penggerak dalam pertumbuhan ekonomi yang terdiri dari modal, tenaga kerja, penduduk, dan tingkat kemajuan teknologi. Tetapi perkembangan teknologi merupakan faktor eksogen pada masa ini. Model pertumbuhan baru yang dikembangkan oleh Paul Romer, memandang bahwa pertumbuhan ditentukan dari dalam sistem atau endogenous yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini juga menjelaskan bahwa teknologi bersifat endogen yang akan terus tumbuh (Arsyad, 2010).

Permasalahan utama suatu daerah dalam pelaksanaan pembangunan adalah kurang mampunya pemerintah daerah melaksanakan strategi perencanaan yang matang dan kurang telitinya melihat potensi daerah tersebut. Upaya dalam peningkatan pembangunan ekonomi adalah perlu penetapan sektor unggulan sebagai sektor basis daerah yang kemudian akan menjadi titik pertumbuhan daerah serta melihat bagaimana laju pertumbuhan dan daya saing sektor-sektor perekonomian, dengan demikian diharapkan akan tumbuh dan berkembang daerah-daerah sebagai pusat pertumbuhan nasional sehingga pada akhirnya daerah akan menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Besarnya pertumbuhan ekonomi daerah seharusnya merupakan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong perekonomian daerah. Perkembangan ekonomi suatu wilayah juga harus di lihat dari sektor- sektor yang menjadi

unggulan wilayah tersebut. Sektor unggulan tersebut harus bisa dikembangkan semaksimal mungkin agar dapat menjadi pemicu pembangunan perekonomian wilayah tersebut. Sektor unggulan tersebut dapat diketahui salah satunya dengan menggunakan data PDRB Produk Domestic Regional Bruto.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

M. Raharjo (2011), Produk Domestik Bruto (PDB) yang dalam lingkup provinsi disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada dasarnya PDRB merupakan jumlah total output yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu regional atau provinsi di suatu negara.

Sukirno (2016), Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam satu tahun tertentu. Dalam konsep yang lebih spesifik pengertian produk nasional atau pendapatan nasional di bedakan ke dua pengertian : Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara sesuatu negara dinamakan Produk Nasional Bruto, sedangkan Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara. Dari arti pengertian PNB dan PDB dapat disimpulkan bahwa kedua-dua konsep tersebut pada hakikatnya merupakan ukuran mengenai besarnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Data pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan (i) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (ii) perubahan dan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Data produk nasional dapat pula digunakan untuk (i) menilai prestasi pertumbuhan ekonomi, dan (ii) menentukan tingkat kemakmuran masyarakat dan perkembangannya.

BPS Provinsi Jawa Timur (2016), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau nonresiden. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu

pendekatan produksi, pengeluaran dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil).

4. Industri Pengolahan

Definisi Sektor Industri Pengolahan ialah Suatu kegiatan dari ekonomi yang melaksanakan kegiatan guna mengubah suatu barang dasar dengan cara mekanis, kimia, ataupun dengan tangan sehingga nantinya menjadi barang yang jadi ataupun setengah jadi ataupun juga barang yang nilainya kurang bisa menjadi barang yang nilainya lebih tinggi dan juga sifatnya jadi lebih dekat pada pemakai akhir (Satuan Rp). Industri Pengolahan ialah suatu kegiatan dari ekonomi yang melakukan kegiatan guna mengubah barang dasar secara mekanis, kimia, ataupun dengan tangan sehingga nantinya menjadi barang yang jadi ataupun setengah jadi, dan juga barang yang nilainya kurang menjadi barang yang nilainya lebih tinggi, dan juga sifatnya jadi lebih dekat kepada pemakaian akhir (Cahyanti dan Anjaningrum, 2017).

BPS Provinsi Jawa Timur (2016), Kategori industri pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan di gambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Berdasarkan sifatnya, jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data berupa keterangan-keterangan non angka seperti jenis-jenis sub sektor industri pengolahan, dan struktur ekonomi provinsi Jawa Timur. Adapun data kuantitatif adalah data yang berbentuk keterangan-keterangan berupa angka seperti besarnya PDRB sector dan sub sektor industri pengolahan di provinsi Jawa

Timur. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data sekunder, yakni dari pihak-pihak yang telah mengumpulkan dan mengolah data dari pihak pertama. Sumber sekunder penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Timur dan sumber data didapatkan dari data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) yang berupa data pertumbuhan Jawa Timur tahun 2012 hingga 2016 dan Dinas Perindag Provinsi Jawa Timur berupa data triwulan time series periode 2012 hingga 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Kontribusi Kabupaten/Kota dalam Pembentukan PDRB Jawa Timur Tahun 2012-2016 (Persen)

Tabel .1 Perbandingan Kontribusi Kabupaten/Kota

Tabel 9. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Berlaku, 2012-2016

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3501 Kab. Pacitan	0,68	0,68	0,68	0,68	0,68
3502 Kab. Ponorogo	0,88	0,87	0,87	0,88	0,88
3503 Kab. Trenggalek	0,80	0,79	0,79	0,80	0,80
3504 Kab. Tulungagung	1,64	1,67	1,67	1,67	1,67
3505 Kab. Blitar	1,59	1,56	1,56	1,58	1,57
3506 Kab. Kediri	1,80	1,80	1,79	1,80	1,78
3507 Kab. Malang	4,22	4,22	4,26	4,35	4,38
3508 Kab. Lumajang	1,42	1,41	1,42	1,44	1,43
3509 Kab. Jember	3,50	3,24	3,27	3,32	3,35
3510 Kab. Banyuwangi	3,34	3,49	3,48	3,55	3,55
3511 Kab. Bondowoso	0,85	0,85	0,85	0,85	0,85
3512 Kab. Situbondo	0,86	0,86	0,86	0,87	0,87
3513 Kab. Probolinggo	1,50	1,50	1,50	1,51	1,50
3514 Kab. Pasuruan	6,20	6,19	6,13	6,17	6,15
3515 Kab. Sidoarjo	8,46	8,46	8,51	8,61	8,57
3516 Kab. Mojokerto	3,47	3,43	3,44	3,47	3,46
3517 Kab. Jombang	1,72	1,71	1,70	1,72	1,71
3518 Kab. Nganjuk	1,13	1,12	1,11	1,13	1,13
3519 Kab. Madun	0,81	0,81	0,81	0,82	0,82
3520 Kab. Magetan	0,81	0,81	0,81	0,82	0,81
3521 Kab. Ngawi	0,85	0,84	0,86	0,88	0,89
3522 Kab. Bojonegoro	3,49	3,46	3,27	2,86	2,98
3523 Kab. Tuban	2,81	2,80	2,83	2,84	2,80
3524 Kab. Lamongan	1,64	1,65	1,66	1,69	1,70
3525 Kab. Gresik	5,99	5,97	6,06	5,94	5,78
3526 Kab. Bangkalan	1,44	1,40	1,40	1,13	1,07
3527 Kab. Sampang	0,97	1,00	0,95	0,87	0,87
3528 Kab. Pamekasan	0,71	0,71	0,72	0,72	0,72
3529 Kab. Sumenep	1,60	1,82	1,85	1,60	1,55
3531 Kota Kediri	5,78	5,74	5,67	5,74	5,73
3532 Kota Blitar	0,28	0,28	0,28	0,28	0,29
3533 Kota Malang	3,10	3,08	3,01	3,05	3,06
3534 Kota Probolinggo	0,47	0,47	0,47	0,48	0,48
3535 Kota Pasuruan	0,35	0,35	0,35	0,35	0,35
3536 Kota Mojokerto	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29
3537 Kota Madun	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60
3538 Kota Surabaya	23,42	23,55	23,62	23,94	24,19
3539 Kota Batu	0,65	0,65	0,66	0,68	0,69
Total 38 Kabupaten/kota	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara
** Angka Ringer Sementara

Apabila dilihat dari tabel distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Berlaku 2012-2016. Pada tahun 2016 terjadi pergeseran peringkat PDRB pada 17 kabupaten/kota di Jawa Timur dibandingkan pada tahun 2012. Sebanyak 6 kabupaten/kota meurun peringkatnya sedangkan 11 kabupaten/kota lainnya mengalami kenaikan peringkat. Kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan peringkat paling besar, dari peringkat 7 pada 2012 menjadi peringkat 11 pada tahun 2016, diikuti Kabupaten Sampang dan Bangkalan. Sementara

itu, Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan peringkat paling besar, dari peringkat 26 pada tahun 2012 menjadi peringkat 23 pada tahun 2016, diikuti Kabupaten Banyuwangi. Dilihat dari besarnya kontribusi masing-masing kabupaten/kota, terdapat 19 kabupaten/kota yang mengalami peningkatan kontribusi, sedangkan 19 kabupaten/kota lainnya mengalami penurunan kontribusi. Kota Surabaya paling besar peningkatan kontribusinya dari 23,42 persen pada 2012 menjadi 24,19 persen, atau meningkat sebesar 0,76 persen; diikuti Kabupaten Banyuwangi yang meningkat daari 3,36 persen menjadi 3,55 persen. Sementara itu, Kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan kontribusi yang paling besar, yaitu sebesar 0,51 persen dan diikuti Kabupaten Bangkalan sebesar 0,37 persen dan Kabupaten Gresik 0,21 persen.

2. Persentase Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan

Pertumbuhan sektor industri pengolahan tahun 2016 tercatat sebesar 4,51 persen atau lebih rendah dari target yang ditetapkan sebesar 6,6 persen, sebagaimana pada sasaran strategis satu, indikator kinerja satu, sehingga persentase capaiannya hanya sebesar 68,3 persen.

Grafik .1: Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2012-2016

Grafik 3.1 : Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Jatim Thd Nasional Th 2012 – 2016



Berdasarkan data BPS tahun dasar 2010, secara kumulatif nilai PDRB ADHB sektor industri pengolahan Jawa Timur pada tahun 2016 mencapai Rp 536 trilyun memberikan kontribusi sebesar 21 persen terhadap PDB ADHB sektor industri pengolahan nasional yang mencapai nilai sebesar Rp 2.544,6 trilyun pada tahun 2016, adapun perbandingannya dapat dilihat pada grafik 3.1 Industri pengolahan Jawa Timur Tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 4,51 persen bila dibandingkan Tahun 2015, melambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,3 persen.

Grafik .2: Laju Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Jawa Timur dan Pertumbuhan Industri Pengolahan Nasional (Non Migas) Tahun 2016

Grafik 3.2 : Laju Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Jawa Timur Dan Pertumbuhan Industri Pengolahan Nasional (Non Migas) Tahun 2012 – 2016



Sumber : BPS Pusdatin, Kemenperindi, diolah

Jika dibandingkan dengan pertumbuhan Industri Nasional trend pertumbuhan sektor industri pengolahan Jawa Timur Tahun 2016 berada diatas pertumbuhan industri nasional, pertumbuhan sektor industri pengolahan Jawa Timur pada tahun 2016 mencapai 4,51 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan nasional, yaitu sebesar 4,29 persen, adapun perbandingannya dapat dilihat pada grafik 3.2 di atas

2. Persentase Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB ADBH

Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2016 adalah sebesar Rp. 536,47 triliun atau sebesar 28,92 persen dari total PDRB – ADHB yang tercatat sebesar Rp. 1.855,04 triliun atau lebih tinggi dari target yang ditetapkan sebesar 27,5 persen, sebagaimana pada sasaran strategis satu, indikator kinerja kedua, sehingga persentase capaiannya sebesar 105,2 persen. Kinerja Sektor Industri Pengolahan pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar Rp 40,77 Trilyun atau meningkat 8,22 persen jika dibandingkan pada tahun 2015 yang mencapai nilai Rp 495,7 triliun. Industri pengolahan Jawa Timur Tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 4,51 persen bila dibandingkan Tahun 2015, melambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,3 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) yang berupa data pertumbuhan Jawa Timur tahun 2012 hingga 2016 dan Dinas Perindag Provinsi Jawa Timur berupa data triwulan time series periode 2012 hingga 2016 yang telah di olah oleh pihak pertama, dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dari tahun 2012-2016 kontribusi sektor industri pengolahan mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu :

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur dapat lebih fokus meningkatkan produktivitas sektor-sektor industri pengolahan yang merupakan komoditas unggulan maupun mengembangkan sektor-sektor industri pengolahan yang mempunyai bahan mentah melimpah di dalam provinsi. Karena dengan mengembangkan sektor industri pengolahan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nyata di Provinsi Jawa Timur.
2. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sektor industri pengolahan yang mana yang berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Jawa Timur dengan mengetahui jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, asal bahan baku serta nilai produksi yang dihasilkan dari sektor-sektor industri pengolahan yang ada. Sehingga pemerintah Provinsi Jawa Timur dapat memberikan perhatian yang lebih kepada sektor industri pengolahan tersebut.
3. Penelitian ini masih terbatas pada tahapan untuk menentukan sub sektor unggulan, sehingga kepada peneliti yang lainnya disarankan untuk bias penelitian ini sampai pada tahapan menentukan sub sektor unggulan daerah berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Shodiqin. 2018. *Pengaruh Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Dalam Perpektif Ekonomi Islam Periode 2010- 2016*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Todaro, MP dan Stephen, CS. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Erlangga
- Indrawati, T., (2021). PENGARUH SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG. *Journal of Economic* (Vol 12 No.1)
- Kosuma, S., Palar, S. W., Lopian A L. Ch. P. (2016). ANALISIS STRUKTUR PEREKONOMIAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA TERNATE. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol 16 No.2)
- PDRB Kabupaten/Kota Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2012-2016. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*
- Sulaiman., Murtala., (2021). Analisis Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Dan Pengaruh Bagi Hasil Pajak Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2008-2017. *Jurnal Ekonomi Regional* (Vol 4 No. 1)
- Salsabila, D, R, N (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Vol 18 No. 1)
- Supranto, J, 2010 ; *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukirno Sadono, 2007 ; *Ekonomi Pembangunan ; Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Kencana.
- Arsyad Lincoln, 2010 ; *Ekonomi Pembangunan*, UPP STIM YKPN.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3: 29–50
- Laporan Kinerja TA. 2016. *Dinas Perindag Provinsi Jawa Timur*
- Rahmah, A, N, & Widodo, S.(2019). Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian di Indonesia dengan Pendekatan Input – Output Tahun 2010 – 2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Vol 1 No.1)
- Widyawati, R. F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Ouput). *Jurnal Economia*, 13(1), 14-27.
- Solikin, A. (2022). PERAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DALAM PEREKONOMIAN EMPAT PROVINSI DI PULAU JAWA. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis “E-QIEN”* (Vol 9 No. 2) <https://doi.org/10.34308/eqien.v9i2.391>
- Siahaan, L, M., (2019). Pengaruh Aktivitas Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Karo. *Jurnal Ekonomikawan* (Vol 19 No. 1)